

Sumber: Artikel ini ditulis pertama kali untuk diskusi terbatas di Forum Muda Paramadina, Jakarta, 12 November 2009, dan kemudian diterbitkan sebagai “Karbala dan Protes Politik Kaum Syiah,” *Dialog*, Vol. 72, Tahun XXXIV, November 2011, hal. 83-96.

## **“TIAP HARI ASYURA, TIAP BULAN MUHARRAM”: PARADIGMA KARBALA DAN PROTES POLITIK KAUM SYI`AH\***

Ihsan Ali-Fauzi  
Paramadina Graduate School, Jakarta

### **Pendahuluan**

Sejak Republik Islam Iran berada di bawah kepemimpinan Ayatullah Ruhullah Khomeini, yang berhasil menjatuhkan Shah Iran lewat sebuah revolusi Islam pada 1979, negara berpenduduk mayoritas Muslim Syi`ah itu dikenal sebagai musuh bebuyutan Amerika Serikat (AS). Tetapi Iran, juga warga Muslim Syi`ah pada umumnya di negara-negara lain, layak berterimakasih kepada pemerintahan AS setidaknya untuk satu hal. Invasi militer AS ke Irak, pada awal musim semi tahun 2003, telah berhasil menyingkirkan Saddam Hussein, diktator Irak, dari kekuasaan yang telah hampir setengah abad dipegangnya. Dan dengan begitu, penduduk Syi`ah Irak, kelompok mayoritas di negara yang didominasi Muslim Sunni itu, mulai bebas menjalankan ritual agama mereka. Ini perkembangan penting baru, karena sebelumnya, khususnya pada dekade 1980-an, Iran terlibat dalam sebuah perang terbuka dan mematikan dengan Irak, yang kala itu turut dibantu AS.

Pengaruh “hilangnya” Saddam di Irak itu amat terasa khususnya pada setiap bulan Muharram (bulan pertama dalam kalender Islam), persisnya ketika Muslim Syi`ah menjalankan peringatan Asyura, salah satu ritual penting Islam Syi`ah. Hal itu karena lokus utama upacara ritual ini adalah kota Karbala, satu kota penting umat Syi`ah, yang kini terletak di Irak. Pada tahun 2008, peringatan Asyura (artinya: hari kesepuluh, dari bulan Muharram) itu, yang bertepatan dengan pertengahan Januari 2008, berlangsung meriah. Menurut berbagai laporan media massa, sekitar dua setengah juta kaum Syi`ah, baik yang berasal dari Irak maupun yang bukan, meramaikan jalan-jalan dan lembah-lembah Karbala.<sup>†</sup> Dengan beragam cara, mereka mengenang kesyahidan Imam Husein, cucu Nabi Muhammad Saw., dari perkawinan Ali bin Abi Thalib dengan putrinya Fathimah, yang oleh kaum Syi`ah dipandang salah satu imam mereka.

---

\* Untuk memudahkan saya mendiskusikan berbagai segi Asyura sebagai sumberdaya protes politik kaum Syi`ah, catatan kaki saya hilangkan dan seluruh catatan saya masukkan dalam batang tubuh naskah ini dengan penyertaan bibliografi di akhir tulisan. Dengan selesainya tulisan ini, saya ingin mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada Ahmad Sahal, Ulil Abshar-Abdalla, Sukidi Mulyadi, Dadi Darmadi dan Feby Indirani atas bantuan mereka menyediakan bahan-bahan kepustakaan yang saya perlukan dalam penulisan esai ini. Dengan sendirinya mereka tak bertanggungjawab atas kesalahan apa pun yang ada dalam esai ini.

† Penting diingat bahwa tanggal sepuluh Muharram juga merupakan hari penting bagi kaum Muslim Sunni. Namun itu untuk alasan yang tidak terkait dengan kematian Husein. Dalam tradisi Sunni, sekalipun Husein adalah tokoh penting dalam sejarah Islam yang mati syahid di Karbala, ia tidak dianggap sebagai pelanjut alamiah dari kekhalifahan Ali bin Abi Thalib, seperti yang diyakini kaum Muslim Syi`ah. Inilah butir pokok perbedaan Islam Sunni dan Islam Syi`ah.

Mengingat dirinya seorang despot dan diktator beraliran Sunni, yang menindas rakyatnya yang mayoritas Syi`ah, sangat masuk akal jika Saddam punya kebijakan demikian. Saddam tahu bahwa peringatan ini bukan peringatan biasa.

Dan memang, bagi kaum Syi`ah, peringatan Asyura lebih dari ritual keagamaan biasa. Seperti drama sakral yang dihayati dan dipraktikkan kalangan Katolik tertentu di beberapa wilayah Amerika Latin dalam upacara Easter, yang terkait dengan penyaliban Yesus Kristus dan yang memperlihatkan kesediaannya untuk mati demi menyelamatkan orang lain, peringatan Asyura dimaksudkan sebagai ritual metahistoris. Maksudnya, sekalipun ia dilakukan di sini dan sekarang, ritual itu juga berdiri di luar atau melampaui waktu dan tempat aktual di mana ia dipraktikkan atau diperingati. Demikian, karena ritual itu memungkinkan para partisipannya untuk mengaitkan diri mereka, secara fisik maupun emosional, dengan Imam Husein dan pengurbanannya demi penegakan keadilan. Dan bersamaan dengan itu, keterlibatan dalam Asyura memberi makna penting kepada sebuah pilihan moral. Keterlibatan itu berfungsi sebagai forum bagi kaum Syi`ah untuk terus-menerus mengevaluasi diri, memertanyakan komitmen mereka di dalam menegakkan keadilan dan menghancurkan tirani. Dus, bagi mereka, kematian Husein lebih dari sekadar aksi kesyahidan; itu juga suatu peralihan menentukan dalam sejarah umat manusia. Peristiwa kesyahidannya memang terjadi dahulu kala, tapi pesannya melampaui zaman itu saja. Inilah makna di balik slogan yang terus diteriakkan para partisipan Asyura: “Tiap hari adalah Asyura, tiap bulan adalah Muharram, dan tiap tempat adalah Karbala.”

Slogan itu menjadi slogan utama yang diteriakkan Khomeini dan kaki-tangannya untuk memompa revolusi yang sedang dikibarkannya, sebelum akhirnya menang pada 1979. Tapi slogan yang sama pulalah yang diteriakkan lawan-lawannya sesama Syi`ah, seperti para gerilyawan dan aktivis Mojahedin di Iran, yang mencoba mendeligitimasi upaya Khomeini membangun dan menjalankan sebuah republik yang mengatasnamakan Islam Syi`ah. Di sini, peristiwa syahidnya Husein di Karbala menjadi sumber kultural bagi para penganut Syi`ah, dari kelompok sosial dan politik mana saja, untuk melakukan protes terhadap apa yang mereka pandang sebagai ketidakadilan.

Tapi mengapa kematian itu menjadi begitu penting? Makna moral apa yang bertahan, atau justru baru berkembang, dengan kematian itu? Mengapa makna moral itu bisa terus bertahan hingga hari ini, sehingga hal itu bisa dimanfaatkan dalam gerakan protes Syi`ah modern? Bagaimana dan mengapa peristiwa yang sama menjadi sumberdaya kultural yang sama yang dimanfaatkan oleh kelompok-kelompok yang bertentangan di kalangan Syi`ah sendiri, untuk tujuan yang juga bertentangan?

Artikel ini akan mendiskusikan pertanyaan-pertanyaan di atas. Saya terutama hendak melihat peristiwa Asyura sebagai sumberdaya kultural bagi kalangan Syi`ah untuk mendukung sebuah protes politik menantang mereka yang dianggap sebagai saingan atau lawan politik. Dalam literatur teori gerakan sosial (*social movement theory*), aspek kultural atau ideologi ditempatkan sebagai perantara antara kesempatan politik (faktor eksogen), mobilisasi organisasi (faktor endogen), dan aksi kolektif. Aspek kultural ini amat menentukan karena ia menawarkan, meminjam kata-kata Sidney Tarrow (1998: 20-21), “tafsir atau makna yang diberikan terhadap realitas yang sama-sama didukung oleh partisipan gerakan.” Pada tingkat yang paling minimal,

aspek makna yang dihayati bersama ini penting agar para partisipan gerakan (1) merasa bahwa mereka dizalimi dalam aspek-aspek tertentu kehidupan mereka dan (2) merasa optimistik bahwa, dengan bertindak secara kolektif, mereka dapat mengatasi masalah yang ditimbulkan oleh kezaliman itu. Tanpa adanya kedua perasaan ini, orang-orang tidak akan bersedia terlibat di dalam gerakan sosial, sekalipun kesempatan tersedia untuk lahirnya gerakan sosial – dan karenanya kesempatan ini hanya akan terbuang percuma. Gerakan “berhenti” hanya sebatas potensi, atau tidak tumbuh menjadi aktual.

Nah, ada atau tidaknya perasaan di atas dikondisikan oleh dinamika sosial-psikologis yang memungkinkan tumbuhnya perasaan itu. Inilah proses yang oleh David Snow dan kolega-koleganya disebut sebagai proses pengerangkaan (*framing process*), yaitu “upaya-upaya strategis yang dilakukan secara sadar oleh sekelompok orang untuk menampilkan pemahaman yang sama mengenai dunia dan diri mereka sendiri, yang melegitimasi dan memotivasi aksi-aksi kolektif” (Snow et al 1986, 465). Dalam literatur gerakan sosial, upaya-upaya pengerangkaan ini biasanya terkait dengan keharusan gerakan sosial untuk (1) mendiagnosis suatu kondisi sosial yang bermasalah untuk dipecahkan, (2) menawarkan jalan keluar dari masalah itu, dan (3) menawarkan alasan pembenar untuk memotivasi dukungan bagi aksi-aksi kolektif. Semuanya ini penting, seperti ditulis Tarrow, “untuk menjustifikasi, memuliakan, dan mendorong aksi kolektif” (1998, 21).

Di bawah ini saya hendak menunjukkan betapa peristiwa Karbala dan pemaknaannya dalam bentuk “Paradigma Karbala” tumbuh sebagai salah satu sumberdaya kultural yang amat efektif bagi kalangan Syi`ah untuk digunakan sebagai penunjang protes kolektif. Contoh empirik terbaiknya adalah pemanfaatannya oleh Khomeini dalam mendorong terjadinya revolusi di Iran pada 1979. Tapi karena sumberdaya yang sama bisa juga digunakan oleh kalangan Syi`ah yang lain, perlawanan terhadap Khomeini oleh saingannya juga memanfaatkan hal itu.

### **Kematian Imam Husein: Lahirnya “Paradigma Karbala”**

Tetapi mengapa kematian Imam Husein begitu bermakna? Kematian tersebut menjadi begitu penting karena tidak-biasanya kematian itu. Imam Husein wafat dibunuh secara kejam dan mengenaskan oleh Yazid, penguasa tiranik dari Bani Umayyah, dalam perang yang tak berimbang (artinya: bukan perang, tapi penyerangan sepihak?) di Karbala, pada 680 Masehi.

Cerita kematian di atas perlu dikemukakan secara agak detail. Demikian, karena di sana terletak bukan saja makna historis kematiannya, tetapi juga makna ontologisnya.

Pada tahun 680 itu, konon atas “undangan” dan permintaan-tolong para pengikut Syi`ahnya yang sudah lama diperlakukan secara tidak adil di Kufah, pusat kekuasaan Bani Umayyah yang tumbuh pesat kala itu, Husein berangkat dari kediamannya di Semenanjung Arabia. Didampingi oleh segenap keluarga intinya dan hanya sedikit sisa pengikutnya, ia pergi untuk mengangkat senjata melawan tentara Bani Umayyah, yang olehnya dan pengikutnya dianggap telah merampas haknya sebagai pemimpin kaum Muslim. Bani Umayyah kala itu sudah berhasil mentransformasikan komunitas Muslim yang dibangun Nabi Muhammad di Mekkah dan Madinah menjadi sebuah kerajaan Arab yang kuat dan terus berekspansi, dengan basis utama terletak di Damaskus, Syria.

Sekalipun menyadari, atau *justru karena* ia menyadari, sulitnya mengalahkan tentara Bani Umayyah, Husein terus maju. Ia merasa, sudah menjadi kewajiban moralnya untuk bangkit menentang tirani dan ketidakadilan, sekalipun untuk itu ia harus mati.

Demikianlah, sehabis mengumpulkan keluarga dan segelintir sisa pengikutnya yang setia, yang jumlahnya hanya sekitar 70-an orang, Husein berangkat ke Kufah. Tapi rupanya kafilah itu tak perlu pergi sejauh ke Kufah, karena para pemimpin politik kota itu, yang lebih tunduk kepada tekanan Bani Umayyah, melarang Husein dan rombongannya memasuki kota itu. Maka mereka harus berkemah di luar kota itu, di lembah Karbala yang kering dan landai (sekarang terletak di sebelah selatan Irak). Di lembah itulah mereka dikepung oleh tentara Yazid, yang besar jumlahnya dan kuat, dipimpin Shemr Ibn Sa'd. Pengepungan itu, yang antara lain memotong akses kafilah Husein ke sumber air terdekat di Sungai Euftrat, berakhir sepuluh hari. Di hari kesepuluh bulan Muharram itu (bertepatan dengan 10 Oktober 680 M.), Shemr dan pasukannya dengan brutal membunuh Husein dan para pengikutnya, seraya menangkapi kaum perempuan dan anak-anak.<sup>‡</sup>

Peristiwa di atas bukan saja telah mengonsolidasikan Bani Umayyah, yang hingga satu abad sesudahnya terus mendominasi Timur Tengah. Hal itu juga telah mengubah apa yang pada satu saat tertentu merupakan gerakan yang murni politik, dengan tujuan merebut kembali kekhalifahan ke tangan keturunan langsung Nabi Muhammad, menjadi sebuah aliran keagamaan baru dalam Islam. Aliran itu bernama Syi`ah, yang terbentuk berdasarkan gambaran ideal seorang syahid yang, seperti ditunjukkan aksi Imam Husein, secara sadar mengorbankan-diri untuk memperjuangkan keadilan dan meruntuhkan tirani.

Dilihat dari sudut politik, kata Hamid Enayat (1989), ilmuwan politik yang terkenal karena spesialisasinya dalam politik Islam Syi`ah, sedikitnya ada dua alasan mengapa kematian Husein menjadi begitu penting. Pertama, di antara duabelas imam yang diyakini mayoritas kaum Syi`ah, Husein adalah satu-satunya imam yang mati sebagai akibat dari upayanya untuk mengaitkan klaimnya atas kekhalifahan dengan perlawanan bersenjata. Kesebelas imam lainnya tidak menempuh pilihan itu: mereka entah memperoleh dan menikmati posisi politik lewat prosedur konstitusional yang reguler (imam pertama dan kedelapan), atau membuat kesepakatan damai dengan penguasa yang ada sesudah terjadi persaingan dan permusuhan terbuka di antara kedua belah pihak untuk periode tertentu (imam kedua), atau mengasingkan diri dari persaingan politik dengan menjalani kehidupan keulamaan yang tenteram, atau – dalam kasus imam yang terakhir – menghilang sebelum menentukan apa yang menurutnya terbaik di antara pilihan-pilihan di atas.

Alasan kedua, unsur kesyahidan dalam drama [kematian di atas] jelas menjadi daya tarik yang kuat bagi semua gerakan Syi`ah yang sedang menentang tatanan politik yang mapan. Karenanya, kata Enayat, “Husein adalah satu-satunya Imam yang tragedinya dapat berfungsi sebagai unsur mitologi yang positif bagi kelompok Syi`ah mana saja yang militan dan sekaligus sedang ditindas” (Enayat, 1989: 52).

---

<sup>‡</sup> Ketika bagian tentang pengepungan dan penyerangan ini dibacakan dalam perayaan Asyura, yang disampaikan jauh lebih detail dibanding yang bisa saya sajikan di sini, karena alasan terbatasnya halaman dan lainnya. Untuk paparan personal mengenainya, oleh seorang yang tumbuh dengan tradisi perayaan ini, lihat penuturan Mehdi Abedi dalam Fischer dan Abedi (1990).

Dua alasan di atas menjadikan peristiwa Karbala begitu sentral dalam aktivisme politik Islam Syi`ah. Peristiwa itu kemudian berkembang menjadi, dalam istilah yang pertama kali diperkenalkan oleh antropolog Michael Fischer (1980: 7-11), “Paradigma Karbala”, sebuah cara pandang di mana kezaliman (Yazid) dilawan dengan kesediaan untuk mati dalam membela keadilan (Imam Husein) yang sangat khas Syi`ah. Cara pandang inilah yang kemudian digunakan oleh para aktivis politik Syi`ah sebagai sumberdaya kultural yang amat berharga untuk memberi kerangka makna bagi aktivisme politik mereka. Ini semua dalam rangka menjustifikasi gerakan sendiri, mendeligitimasi kekuasaan musuh, dan menarik dukungan massa, salah satu kunci keberhasilan aksi-aksi kolektif mana pun.

### **Mengenang Karbala, Membangun Rasa Ketertindasan**

Sepanjang hampir 1.350 tahun terakhir sesudah peristiwa Karbala terjadi, kaum Syi`ah terus memperingati kesyahidan Husein di atas dengan melakukan rangkaian ritual yang dimaksudkan sebagai ratapan, semacam partisipasi dalam penderitaan, yang mencapai puncaknya pada setiap hari kesepuluh Muharram. Lebih dari satu keyakinan atau dogma mana pun, kata Janet Afary, “ritual-ritual di bulan Muharram inilah yang lebih mendefinisikan komunitas-komunitas Syi`ah” (2003: 13).

Ada tiga rangkaian ritual besar dalam rangkaian peringatan ini. *Pertama*, ada *rowzeh khavani*, pembacaan narasi secara dramatis riwayat hidup dan penderitaan para imam, khususnya Husein. Sumber pokoknya adalah sebuah kitab abad ke-16 berjudul *Rowzat al-Shohada* (Taman Para Syuhada). Kisah-kisah itu dibaca bersama di taman atau dalam rumah, di mana keluarga besar berkumpul, dan para ulama berceramah khususnya mengenai Husein, posisinya dalam sejarah Islam dan upayanya menentang tirani Bani Umayyah. Mendengar kisah-kisah ini, mereka yang hadir tersedu-sedan dan menangis.

*Kedua*, peristiwa Karbala diingat kembali lewat *sinehzani*, ritual menyakiti-diri dan meratap yang umumnya dilakukan oleh kaum laki-laki. Ritual ini berisi prosesi pemakaman di mana para partisipannya, semuanya berseragam hitam, berjalan bersama dalam bentuk parade melewati jalan-jalan atau pasar di hari kesepuluh Muharram. Di posisi paling depan parade ini, diusung sesosok mayat yang dimaksudkan sebagai penggambaran mayat Imam Husein yang mati syahid. Di tengah-tengah perjalanan, para partisipannya biasanya meneriakkan ratapan mereka atas penderitaan yang dialami para imam dan memukul dada mereka sendiri secara ritmis, kadang dengan menggunakan senjata-senjata tajam seperti pedang.

*Ketiga*, yang paling menonjol dan populer, dan karenanya juga paling penting untuk dibahas agak panjang di sini, kisah Karbala juga dimainkan dalam bentuk drama, sebagai representasi teatrikal peristiwa itu, dalam apa yang disebut *ta`ziyeh*. Ini salah satu bentuk pertunjukan teater paling tua di Timur Tengah yang dihadiri oleh rakyat biasa dengan penuh antusiasme. Kisah penderitaan Husein, juga para pengikutnya yang setia, termasuk perempuan dan anak-anak yang amat menderita, dimainkan dalam pertunjukan ini. Baik aktor maupun narator drama mengisahkan secara detail bagaimana anak-anak menderita haus yang sangat, karena dikepung di tengah Karbala yang panas tanpa akses ke sumber air, dan bagaimana Yazid dan Shemr, misalnya, begitu tega membunuh Husein dan para pengikutnya di siang bolong hari Jumat,

ketika kaum Muslim lain di kolong langit melaksanakan salat Jumat. Di ujung-ujung pertunjukan, tangis para audiens makin keras terdengar: selain penderitaan Husein dan para pengikutnya diperlihatkan kepada mereka secara figuratif, mereka sekaligus juga diingatkan akan pengkhianatan komunitas Kufah, yang tidak berdiri di pihak Husein dan dengan begitu memungkinkan berlangsungnya kezaliman Yazid. Yang paling dramatis adalah momen pemakaman Husein: para partisipan – laki-laki dan perempuan, kadang anak-anak – mencederai bagian depan kepala mereka dengan pedang atau pisau, memukul-mukul dada mereka, sambil berseru “Ya, Husein; Ya, Husein.” Mereka juga melukai tubuh mereka dengan rantai atau pecut, hingga warna merah darah membasahi pakaian mereka dan jalan-jalan yang mereka lewati.

Karena posisinya yang begitu penting dan populer, sudah lama *ta`ziyeh* menarik perhatian para penggiat teater di seluruh dunia. Salah satunya adalah Peter Brook, salah seorang sutradara teater paling menonjol di dunia asal Inggris, yang kemudian mementaskan drama itu di New York, pada 2003. Berikut adalah penuturannya tentang bagaimana ia “menemukan” *ta`ziyeh* dan memahami signifikansinya:

Di sebuah desa Iran yang terpencil, saya menyaksikan satu dari beberapa hal yang paling mengesankan yang pernah saya lihat dalam teater: satu kelompok, terdiri dari sekitar 400 orang desa, seluruh penduduk desa itu, duduk di bawah sebuah pohon dan bersama-sama tertawa serta menangis, kadang tersedu – sekalipun mereka semua tahu akhir cerita itu – ketika mereka menyaksikan Husein berada dalam ancaman pembunuhan, dan kemudian berdialog dengan musuh-musuhnya, sebelum akhirnya dibunuh sebagai syahid. Dan ketika ia dimartirkan, apa yang sebenarnya teater itu kemudian berubah menjadi sebuah kebenaran – tidak ada lagi perbedaan antara masa lalu dan masa sekarang. Sebuah peristiwa yang dikisahkan sebagai sesuatu yang diingat dan terjadi sekitar 1.300 tahun lalu, tiba-tiba menjadi sebuah realitas dalam momen itu. (Dikutip dalam Chelkowski dan Dabashi, 1999: 80)

Brook juga menceritakan bahwa drama itu dimainkan oleh orang-orang biasa, bukan aktor-aktor profesional. Ketika *ta`ziyeh* akan dimulai, seseorang akan memperkenalkan para pemain: Ini si Ahmad tukang listrik, atau Rahim si sopir taxi, bukan Abul Fazl atau Husein, dan ini desa Mahmoudieh, bukan Karbala. Biasanya, tambah Brooks, aktor yang memerankan Yazid mengenakan pakaian merah, sedang Husein diperankan aktor berkostum hijau. Lalu, aktor yang memainkan peran Shemr, pembunuh Imam Husein di Karbala, biasanya memulai adegan terakhir drama itu dengan menyatakan:

Saudara-saudara yang berkumpul di sini! Ingat: tak satu pun dari orang-orang ini Imam Husein. Atau para syuhada Karbala. Aku sendiri bukan Shemr. Dan tempat ini bukanlah Karbala! Satu-satunya tujuan pertemuan ini adalah untuk meratapi dan menghormati para syuhada Karbala.

Selain itu, ketika memainkan adegan membunuh Husein, aktor yang memerankan Shemr biasanya menangis dan tersedu-sedan di depan mikrofon. Para komandan musuh juga biasanya mendatangi Husein untuk mencium tangannya, sebelum berangkat memerangnya, lalu membunuhnya dengan kejam.

Langkah-langkah mengambil jarak di atas dimaksudkan untuk menunjukkan dua hal. Pertama untuk menegaskan bahwa para aktor itu sendiri adalah Syi`ah dan pengikut Imam Husein. Kedua, agar mereka terhindar dari kemarahan massa. Pada abad ke-19, ada catatan yang menyebutkan bahwa para “penonton” *ta`ziyeh* marah besar kepada “Shemr” dan membunuhnya.

### **Mengenang Asyura, Membangun Perlawanan**

Karena corak metahistorisnya (dulu, tapi juga kini) di atas, peringatan Asyura terus-menerus dibentuk dan ditafsirkan kembali, agar cocok dengan situasi dan tempat tertentu. Dengan begitu, peristiwa yang berlangsung jauh di masa lalu itu bisa tetap terasa relevansinya dengan situasi kontemporer.

Demikianlah, misalnya, di Iran pada abad ke-19, dalam drama Asyura, para aktor yang menggambarkan tentara Yazid yang digdaya itu mengenakan seragam tentara Rusia atau Inggris, tergantung kepada penguasa kolonial mana yang paling berkuasa saat itu. Pada akhir tahun 1970-an, tentara Yazid diasosiasikan dengan SAVAK, agen rahasia Shah Iran yang kejam. Sementara itu, setelah Ayatullah Khomeini berkuasa pada 1979, tentara Yazid nan jahat itu tiba-tiba berubah menjadi tentara ... AS, si “Setan Besar.”

Lalu, beberapa tahun kemudian, dalam perang melawan Irak, Yazid berubah menjadi Saddam Hussein! Dan terakhir, di bawah Presiden Ahmedinejad sekarang, satu bom buatan Iran diberi nama, ya, “Asyura”.

Fenomena ini tidak saja ditemukan di Iran. Di Lebanon, di mana masyarakat Syi`ah, dipimpin Hizbullah, terus bertempur melawan tentara-tentara Israel, mudah ditemukan anak-anak muda dengan pakaian seorang pembom bunuh-diri, seraya berjalan sambil tertunduk, mengekspresikan ratapan dan penderitaan, ikut serta dalam prosesi Asyura. Bahkan Hizbullah, yang mengawasi praktik perlawanan dengan menggunakan “alat” (senjata) bom bunuh-diri, menyebut pelaku bom itu sebagai syahid. Itu dimaksudkan untuk mengaitkan orang-orang yang menjadi senjata itu dengan Karbala dan kesyahidan Husein.

Sementara itu, di Irak pra-invasi AS, Karbala menjadi lokus pertempuran terpenting antara kaum Syi`ah yang, didorong Presiden Bush I, mengangkat senjata menentang Saddam sesudah Perang Teluk I berakhir. Dan seperti Husein dan para pengikutnya sekitar 1.350 tahun sebelumnya, mereka segera dikunyah habis oleh tentara Saddam. Tapi simbolisme penganyangan para syahid itu, oleh seorang despot Sunni, tetap bertahan dalam memori kolektif kaum Syi`ah Irak. Maka, sekitar lima tahun lalu, ketika kaum Syi`ah sekali lagi bisa membanjiri Karbala untuk peringatan Asyura setelah Saddam tersingkir, mereka mengangkat tinggi-tinggi foto para pemimpin mereka yang terbunuh atau hilang. Seraya itu, mereka juga meneriakkan slogan-slogan anti-Saddam, diktator brutal yang, seperti Yazid, menjadi ikon tirani dan penindasan.

### **Memperebutkan “Paradigma Karbala”**

Yang menarik adalah kenyataan bahwa makna dan urgensi “Paradigma Karbala” juga diperebutkan oleh dua atau lebih kelompok Syi`ah yang berbeda pandangan dan saling bersaing

secara politik. Di bawah ini, sebagai contoh empirik, saya hanya akan memfokuskan perhatian pada bagaimana hal itu dimanfaatkan oleh Khomeini dan lawannya di Iran, kelompok Mojahedin (*Mujahidin Khalq*).

Di atas saya sudah beberapa kali menyinggung bagaimana Imam Khomeini memanfaatkan “Paradigma Karbala” di masa-masa awal sesudah terjadinya revolusi. Tapi sesungguhnya pemanfaatan itu jauh lebih terasa ketika ia tengah menggalang kekuatan untuk menjatuhkan Shah Iran. Pada hari Asyura tanggal 3 Juni 1963, misalnya, ketika ribuan jamaah berbondong-bondong datang ke kota suci Qom untuk mendengarkan ceramah-ceramah agama, Khomeini membuat pernyataan keras melawan Shah. Ia membandingkan Shah dengan Yazid. Katanya: “Sekarang malam Asyura. Kadangkala, ketika saya teringat peristiwa Karbala, satu pertanyaan muncul di kepala saya: jika Bani Umayyah, dan rezim Yazid, anak Mu`awiyah, ingin mengadakan perang dengan Husein, mengapa ia melakukan kejahatan yang begitu brutal dan di luar batas-batas kemanusiaan, terhadap kaum perempuan yang lemah dan anak-anak yang tak berdosa?” Ia menjawab sendiri pertanyaan itu: katanya, Bani Umayyah hendak menghapuskan seluruh keluarga Nabi Muhammad, mencabut akar-akar Islam seluruhnya. Ia kemudian memperlebar serangannya ke Shah dan menuduhnya menghancurkan al-Qur’an: “Jika penguasa Iran yang batil ini hendak membungkam ... menghancurkan ulama, mengapa mereka harus menyobek-nyobek al-Qur’an ... Apa urusan mereka dengan madrasah atau dengan para pelajar?” Seperti halnya Bani Umayyah, kata Khomeini, Shah “sebenarnya ingin menentang dan menghapuskan Islam itu sendiri dan keberadaan kalangan ulama” (dikutip dalam Afary & Anderson 2005: 57-58).

Rujukan kepada Asyura dan peristiwa Karbala juga dilakukan Khomeini ketika ia mengobarkan semangat perlawanan kaum perempuan dan anak-anak, antara lain dengan memanfaatkan kaset-kaset yang berisi rekaman ceramah-ceramahnya yang keras mengeritik Shah Iran dan diselundupkan ke dalam Iran dari tempat-tempat pengasingannya di Irak dan Prancis. Ia misalnya menyatakan:

Kaum perempuan kita, yang gagah berani, menggendong anak-anak mereka dan menghadapi senapan mesin dan tank-tank tempur para pembunuh dalam rezim [Shah Iran] ini.... Saudara-saudaraku, perempuan dan laki-laki, busungkan dada kalian, jangan tunjukkan kelemahan dan ketiadaan keberanian. Kalian sedang mengikuti jalan Allah dan para nabi-Nya. Darah kalian mengalir di atas jalan yang sama di mana darah para nabi, imam dan para pengikut mereka yang mati syahid mengalir. Kalian sedang mengikuti mereka. Ini bukan saat-saat untuk sedih, tapi untuk bergembira.

Di dalam banyak sekali kesempatan, ia secara langsung menyebut kematian Imam Husein dan membangkitkan kembali ingatan pengikutnya mengenai Karbala.

Saudara-saudaraku, jangan takut menjadi syahid, menyerahkan nyawa dan hak milik kepada Tuhan, Islam, dan bangsa Muslim. Inilah yang juga dilakukan oleh nabi besar kita dan keturunannya. Darah kita tidak lebih bernilai dibanding darah para syuhada di Karbala.... Kalian, yang sudah berdiri dengan gagah berani membela Islam dan mengabdikan hidup dan hak milik kalian [untuk Islam], kini

berada dalam barisan yang sama dengan para syahid di Karbala, sebab kalian mengikuti ajaran mereka. (Dikutip dalam Afary, 2003: 28)

Di luar pidato-pidatonya yang mengobarkan semangat, Khomeini juga memasukkan unsur “Paradigma Karbala” di atas dalam tulisan-tulisannya. Dalam *Wilayat-i Faqih*, misalnya, ia menulis: “Husein memberontak dan menjadi syahid justru untuk mencegah terbentuknya monarki dan proses pergantian pemimpin secara turun-temurun. Husein memberontak, dan menyerukan semua kaum Muslim untuk mengadakan perlawanan, karena ia menolak tunduk kepada kedudukan Yazid yang diperolehnya secara turun-temurun dan karena ia menolak untuk mengakui kerajaannya.” Dan sejalan dengan itu, Khomeini juga menyerukan kaum Muslim di Iran untuk “menciptakan sebuah Asyura, dalam perjuangan mereka menegakkan negara Islam” (dikutip dalam Enayat, 1989: 57).

Rujukan kepada “Paradigma Karbala” juga dilakukan Khomeini ketika dia sudah berhasil memimpin revolusi dan mengubah negara Iran menjadi Republik Islam Iran. Kali ini ia memanfaatkannya sebagai strategi dan taktik politik untuk memperkuat rezim baru yang berhasil didirikannya dan kemudian dipimpinnya itu. Misalnya, dalam referendum yang berlangsung pada musim semi 1979, di mana para pemilih ditanya apakah mereka mendukung atau tidak mendukung Republik Islam Iran, warna “Paradigma Karbala” memainkan peran penting: hijau (Husein, keadilan) adalah warna untuk mereka yang mendukung dan merah (Yazid, kezaliman) untuk yang tidak mendukung. Pada saat yang sama, poster yang menyerukan agar rakyat Iran memilih Republik Islam Iran adalah tangan seorang syahid yang menyembul di atas permukaan sebuah makam seraya memegang kartu hijau dan di bawahnya tertera tulisan: “Ingat, dan jangan lupakan para syuhada.” Sementara itu, dalam referendum mengenai undang-undang Islam, dilaksanakan pada musim dingin 1979, “politik warna” yang sama juga dimainkan Khomeini: hijau untuk kotak suara yang mendukung, dan merah untuk yang menolak. Dengan hanya memainkan “politik warna” ini, Republik Islam Iran sudah jelas mengasosiasikan dirinya dengan Husein dan lawan-lawannya dengan Yazid.

Kemudian, sepanjang masa revolusi dan tahun-tahun pertama perang Iran melawan Irak, “Paradigma Karbala” berkembang menjadi sebuah paradigma aksi politik. Pada 1980, dalam suratnya kepada Paus Johannes Paulus II, Khomeini menulis: “Baiklah saya tegaskan di sini bahwa kami tidak takut kepada baik campur-tangan militer atau sanksi ekonomi, karena kami adalah kaum Syi`ah dan, sebagai umat Syi`ah, kami dengan senang hati menyambut tiap kesempatan untuk mengorbankan darah kami.” Dan, ya, seperti sudah disinggung di atas, Khomeini mengerangkan permusuhan yang dipimpinnya antara Iran dan AS sebagai perjuangan antara pengikut Imam Husein melawan “Setan Besar”.

Tetapi karena cerita Karbala bukanlah sebuah doktrin, melainkan sebuah laporan tentang satu peristiwa, maka cerita itu terbuka terhadap berbagai jenis penafsiran atasnya, tanpa kehilangan kekuatan emosional apa pun yang diakibatkannya. Itu sebabnya mengapa “Paradigma karbala” juga menjadi sumberdaya kultural bagi beberapa kelompok yang memusuhi Khomeini dan Republik Islam Iran. Salah satu kelompok itu adalah Mojahedin, sebuah organisasi yang dibentuk pada 1960-an dan berorientasi Marxis-Islamis. Ketika Shah Iran masih berkuasa, organisasi itu adalah satu kekuatan besar yang bersaing dengan kelompok Islam di bawah

Khomeini dalam menjatuhkan Shah. Sesudah Khomeini berhasil mendirikan negara Islam di Iran, organisasi itu pun menjadi lawan politik utama Khomeini.

Pemanfaatan “Paradigma Karbala” oleh Mojahedin tampak dalam *Nezhat-e Hosayni* (“Gerakan Husein”), buku pegangan organisasi itu. Buku itu diakhiri dengan penekanan bahwa Karbala, Muharram, dan kesyahidan para pengikut Imam Husein mengandung sejumlah pesan abadi berikut ini: (1) bahwa manusia, tidak seperti hewan, punya kewajiban mulia untuk melawan penindasan; (2) bahwa pengorbanan-diri dan kesyahidan adalah sesuatu yang niscaya untuk memperoleh keadilan dan pembebasan; dan (3) bahwa mereka yang tunduk kepada ketidakadilan untuk hidup itu sesungguhnya telah mati, tapi mereka yang mati dalam melawan ketidakadilan sesungguhnya masih terus hidup.

Pesan-pesan di atas jelas mencerminkan perpaduan Islam dan Marxisme, dengan “Paradigma Karbala” sebagai porosnya. “Para *syuhada’* Syi`ah,” tulis buku di atas, “sangat mirip dengan Che Guevara di zaman modern ini. Mereka menerima kesyahidan sebagai sebuah kewajiban revolusioner dan memandang perjuangan bersenjata dalam memerangi penindasan sebagai kewajiban sosial mereka” (dikutip dalam Abrahamian, 1989: 94-95).

Salah satu momen penting dalam konflik kekerasan antara Mojahedin dan Republik Islam Iran adalah tanggal 20 Juni 1981. Di hari itu, perangkat keamanan Republik Islam Iran, baik yang reguler maupun yang paramiliter, menyerang markas Mojahedin. Oleh para redaktur *Mojahed*, koran kebanggaan organisasi itu, tanggal itu disebut sebagai “Asyura kita”:

Di hari itu, kita harus berdiri tegak dan melawan rezim Khomeini yang haus-darah dan reaksioner, sekalipun itu berarti mengorbankan hidup kami dan seluruh organisasi kami. Kami harus menempuh jalan menuju Karbala ini untuk terus mempertahankan ideologi Tawhid kami, meneladani jejak yang sudah ditempuh Imam Husein, menunaikan misi historis kami kepada rakyat Iran, dan melawan rezim yang paling haus-darah, paling reaksioner, dan paling ganas dalam sejarah dunia. (Dikutip dalam Abrahamian, 1989: 206)

Wajar jika pernyataan keras dan pahit itu disampaikan. Tidak kurang dari 71 pemimpin dan aktivis Mojahedin wafat hari itu, “jumlah yang hampir sama dengan jumlah anggota Mojahedin yang mati sepanjang tujuh tahun perang gerilya mereka melawan rezim Pahlevi” (Abrahamian, 1989: 213).

### **Paradoks Ketertindasan dan Kekuasaan: Menafsirkan-Kembali Asyura**

Namun demikian, pada tingkat tertentu, pemanfaatan “Paradigma Karbala” yang sama oleh dua kekuatan politik yang saling membunuh seperti didiskusikan di atas mencerminkan sisi paradoksal Syi`ah-isme sebagai sebuah ideologi politik. Demikian karena, sementara perjuangan Syi`ah, seperti perjuangan kelompok politik mana pun, dimaksudkan untuk memperoleh kemenangan, cita-cita perjuangan itu sendiri – dan di sini terletak sisi paradoksalnya – *terus* dibangun berdasarkan naratif penderitaan dan pasifisme. Bukankah kemenangan apa saja, seperti kemenangan Khomeini di dalam membangun Republik Islam Iran, justru akan mendeligitimasi nilai dan makna kematian Husein itu sendiri? Begitu, karena bukankah

keterlibatan langsung ulama dalam politik kekuasaan pada akhirnya akan mengharuskan ulama, kini dengan kemampuan memaksakan pandangan mereka sebagai penguasa, melakukan apa yang dilakukan Yazid terhadap Husein di medan Karbala?

Pertimbangan inilah yang melatarbelakangi upaya sejumlah intelektual Muslim untuk menumbuhkan kesadaran dan pemahaman mengenai tradisi pasifisme, toleransi dan rasionalitas seperti yang – menurut mereka – dicontohkan Imam Husein. Salah satu dari intelektual itu adalah Emad Baghi, sarjana Iran yang pernah dipenjarakan karena tulisan-tulisannya mengenai pembunuhan atas sejumlah kritikus rezim pada tahun 1990. Dalam sebuah wawancara dengan *Radio Farda*, intelektual yang kini memimpin Organisasi Pembela Hak-hak Terpidana itu menyatakan bahwa kesyahidan Imam Husein harus dilihat sebagai simbol pasifisme dan rasionalitas, bukan simbol tragedi, perlawanan dan revolusi.<sup>§</sup> Seraya mengeritik tafsir mengenai Asyura seperti sudah didiskusikan di atas, dia menyatakan:

Sejauh ini ada dua pendekatan kepada Asyura: yang emosional dan yang politis. Pada yang pertama, yang dominan selama berabad-abad, unsur tragis Asyura tampil menonjol. Asyura disederhanakan sebagai suatu tragedi. Dalam pendekatan politis, yang kedua, Imam Husein menjadi simbol perlawanan dan revolusi. Pada yang pertama, Asyura adalah tentang air mata dan simpati; sedang pada yang kedua, Asyura adalah tentang perjuangan untuk kebebasan. Pendekatan emosional kepada Asyura dan Islam secara keseluruhan disalahtafsirkan. Ini memunculkan ritual-ritual di mana orang menyakiti-diri mereka sendiri. Dalam penafsiran ini, ratapan – dan ekspresi ekstrem tentangnya – menjadi sebuah kebajikan. Pendekatan politik telah memperkenalkan salah-tafsirnya sendiri – sedemikian rupa sehingga Imam Husein diubah menjadi sebuah simbol perang dan revolusi, padahal Imam Husein mewakili pasifisme dan kompromi.

Seraya menyebut pendekatannya “Perdamaian Imam Husein,” Baghi sebenarnya tengah mengajukan tafsir lainnya lagi mengenai peristiwa Karbala. Dia mengklaim bahwa Imam Husein lebih seorang pasifis ketimbang militan. Dalam pandangannya, “Imam [Husein] sudah berkali-kali menawarkan negosiasi untuk dihentikannya penggunaan senjata dan untuk perdamaian kepada musuh yang mengepungnya. Imam [Husein] adalah seseorang yang percaya sepenuhnya kepada kemuliaan manusia dan tahu bahwa perang hanya akan menghancurkan kemuliaan itu.” Menurutnyalah lagi, Imam Husein baru memilih mati, ketimbang menyerah kepada penindasan, sesudah segala upaya mencapai kompromi di atas gagal. Di sinilah terletak heroisme Ashura yang sesungguhnya.

Baghi berpendapat, tafsir alternatif atas Ashura ini sangat penting disebarluaskan sekarang ini, khususnya ketika pandangan mengenai dekatnya Islam dengan kekerasan begitu dominan. Katanya lebih lanjut:

Dewasa ini, di dunia modern, Barat mengadvokasikan perjuangan melawan terorisme. Saya ingin mengemukakan satu fakta, yakni bahwa 1.350 tahun yang

---

<sup>§</sup> Keterangan-keterangan di bawah ini antara lain saya ambil dari “Iran: Reinterpreting Ashura,” dalam website Radio Farda. Lihat di <http://www.payvand.com/news/06/mar/1200.html>.

lalu [ketika Imam Hasan dan Imam Husein masih hidup], ketika saling-bunuh adalah praktik biasa dan bahkan dipuja-puji, Imam Husein bangkit menentang perang maupun teror. Fakta ini mungkin mengejutkan banyak orang di Barat. Wakil Imam Husein di Kufah [sebuah kota di Irak yang penduduknya mengundang Imam Husein untuk datang dan memimpin mereka], ketika dihadapkan kepada kondisi yang tidak memungkinkan bagi mereka untuk menang melawan musuh, menyarankan Muslim ibn Aqil, wakil Sang Imam, untuk membunuh Obaidollah Ibn-e Ziad [Gubernur Provinsi Kufah]. Pembunuhan itu akan mengubah seluruh perjalanan sejarah dan para pendukung Imam Husein, yang sudah masuk ke sarang musuh, sepenuhnya mampu melaksanakannya. Namun, Muslim ibn Aqil, yang paham betul dasar pemikiran Imam Husein, keras menolak gagasan itu, dengan mengatakan bahwa “teror itu dilarang di dalam Islam.”

Masih harus ditunggu sejauh mana pandangan alternatif ini akan menjadi pandangan populer. Tapi beberapa ulama dan pemimpin politik Syi`ah memang sudah lama mengeritik dan mengecam praktik menyiksa-diri dengan mengeluarkan darah ketika ritual Asyura berlangsung. Buat mereka, lebih baik menghormati pengorbanan Imam Hussein dengan mendonorkan darah daripada membuang-buangnya – apalagi tenda-tenda milik Palang Merah kini biasanya memang didirikan di tempat di mana festival Asyura dilangsungkan.

## **Penutup**

Di awal tulisan ini sudah saya sebutkan bahwa kini, sesudah Saddam Hussein diturunkan dari kursi kekuasaannya dan dieksekusi, Karbala kembali ramai dikunjungi para peziarah Syi`ah. Yang mengerikan, peristiwa itu terus diiringi bentrok antara para tentara AS atau koalisi, atau polisi Irak yang mulai diberdayakan, atau minoritas Sunni Irak yang mulai kehilangan dominasi, dengan para peziarah Syi`ah, di Karbala dan kota-kota lainnya di Irak. Dan korban pun berjatuhan: pada 2004, Asyura pertama pasca-Saddam, bom bunuh-diri menewaskan ratusan orang; tahun lalu, 263 orang tewas. Puncak Asyura pada Februari 2008 lalu, berlangsung relatif aman di Karbala, yang antara lain diamankan helikopter yang terus berputar-putar, tapi sekitar 80-an orang wafat di Kirkuk, Nasiriya, Ramadi, dan Basra. Koran *Guardian* mengutip seorang peziarah, Ibrahim Hashim (40 tahun), seorang guru dari Baghdad: “Saya senang bahwa saya berada di antara jutaan orang yang peziarah di Karbala. Tapi terus terang, saya khawatir bahwa kami akan diserang dalam perjalanan kami pulang.”

Saya tidak tahu bagaimana kita harus memahami dan mengatasi paradoks seperti diekspresikan dalam pernyataan guru di atas. Dalam situasi seperti yang kita lihat sekarang, sulit menentukan siapa benar dan siapa salah. Selagi keadilan dan ketidakadilan disembunyikan dan dituntut, contoh paradigmatis Husein, “Paradigma Karbala”, akan terus bergema. Apalagi contoh itu bisa dan harus terus direproduksi, sehingga “Tiap hari adalah Asyura, tiap bulan adalah Muharam, dan tiap tempat adalah Karbala.”\*\*\*

Jakarta, 15 Oktober 2011

## Bibliografi

- Abrahamian, Ervand, *The Iranian Mojahedin* (New Haven and London: Yale University Press, 1989).
- Afary, Janet, "Shi'i Narrative of Karbala and Christian Rites of Penance: Michael Foucault and the Culture of the Iranian Revolution," *Radical History Review* 86 (Spring 2003), hal. 7-35.
- Afary, Janet and Kevin B. Anderson, *Foucault and the Iranian Revolution: Gender and the Seductions of Islamism* (Chicago and London: The University of Chicago Press, 2005).
- Chelkowski, Peter and Hamid Dabashi, *Staging a Revolution: The Art of Persuasion in the Islamic Republic of Iran* (New York: New York University Press, 1999).
- Enayat, Hamid, "Martyrdom," dalam Seyyed Hossein Nasr, Hamid Dabashi, and Seyyed Vali Reza Nasr (eds.), *Expectation of the Millenium: Shi`ism in History* (Albany: State University of New York, 1989), hal. 52-57.
- Fischer, Michael M. J., *Iran: From Religious Dispute to Revolution* (Cambridge and London: Harvard University Press (1980).
- Fischer, Michael M. J. and Abedi, Mehdi, *Debating Muslims: Cultural Dialogues in Postmodernity and Tradition*. Madison, Wisconsin: The University of Wisconsin Press (1990).
- Mottahedeh, Roy, *The Mantle of the Prophet: Religion and Politics in Iran*. New York: Pantheon Books (1985).
- Nasr, Seyyed Hossein, Dabashi, Hamid, and Nasr, Seyyed Vali Reza (eds.), *Expectation of the Millenium: Shi`ism in History* (Albany: State University of New York, 1989).
- Snow, David A., Burke Rochford Jr., Steven K. Wordon, and Robert D. Benford, "Frame Alignment Processes, Micromobilization, and Movement Participation," *American Sociological Review* 51 (1986), hal. 464-481.
- Tarrow, Sidney, *Power in Movement*, 2nd ed. (Cambridge: Cambridge University Press, 1998).